

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145)

Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang

kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:

- 1) berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 2) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
- 4) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:

- 1) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
- 2) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- 3) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- 4) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
- 5) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

- 1) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- 2) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.

- 3) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
- 4) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

d. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:

- 1) masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
- 2) semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat (Tarmansyah, 2007:112-113).

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak berkebutuhan khusus

- 1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
- 2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
- 3) meningkatkan harga diri anak.

- 4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

b. Bagi pihak sekolah

- 1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
- 3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
- 4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas

c. Bagi guru

- 1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan
- 2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- 4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

d. Bagi masyarakat

- 1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
- 2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.

- 3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi yang ingin dicapai adalah tujuan bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, bagi orang tua dan bagi masyarakat.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan
Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas(orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan
Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar
Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber
Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi
Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007:152).

Dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka

diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

4. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007:154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB (Tarmansyah,2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

5. *Assesmen*

Sebelum mulai dengan penyusunan program pembelajaran, guru harus mengetahui level keberfungsian anak. Menurut Tarmansyah (2007:183) , *assesmen* adalah suatu proses upaya mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak. Ada beberapa gejala yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal anak secara dini, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tingkah laku: tingkah laku mencerminkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Melalui tingkah laku kita dapat mengamati kemampuan seseorang.
- b. Berdasarkan kondisi fisik: kondisi fisik juga mencerminkan keadaan umum dari anak, apakah anak dalam keadaan sakit, cacat, atau kondisi fisik lainnya lemah baik disebabkan faktor psikologis maupun neorologis.
- c. Berdasarkan keluhan: biasanya anak yang bermasalah sering mengeluh, susah mengerjakan soal, malas belajar, marah-marah, pusing, sakit perut, atau pasif dalam rangsangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assesmen dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat diperlukan, karena di dalam sekolah tersebut di dalamnya terdapat siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, dengan melakukan observasi dengan pengamatan

keseharian yang didasarkan tingkah laku, kondisi fisik dan keluhan maka dapat dijadikan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh guru.

B. Pembinaan Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan Peserta Didik

Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan peserta didik langkah atau upaya yang perlu dilakukan suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lukman Ali:2005), “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

Lebih lanjut menurut Ach. Suudy (2010), pembinaan kesiswaan merupakan bagian yang sangat penting dalam terselenggaranya pelaksanaan pendidikan. Maksud dari kegiatan pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan Nasional.

2. Materi Pembinaan Peserta Didik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bab I pasal 3 ayat 2 menjelaskan bahwa materi pembinaan peserta didik yaitu meliputi:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara.
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat.

- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan.
- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
- h. Sastra dan budaya.
- i. Teknologi informasi dan komunikasi.
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris.

Materi-materi yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah yang terdiri dari kegiatan yang bermacam-macam dari kegiatan pembinaan akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual yang bertujuan agar materi yang diharapkan dapat diterima peserta didik.

3. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Peserta Didik

a. Fungsi Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik merupakan pembinaan yang diberikan untuk seluruh peserta didik di tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi, yang mana fungsi pembinaan peserta didik secara umum sama dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yaitu

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Pembinaan Peserta Didik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 1, dijelaskan bahwa tujuan pembinaan untuk peserta didik adalah:

- 1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Tujuan dari pembinaan peserta didik adalah mengembangkan potensi siswa, memantapkan kepribadian siswa, mengaktualisasikan potensi siswa dan juga menyiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang memiliki akhlaq mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia.

4. Kegiatan Pembinaan Peserta Didik

Pendidikan bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik penting dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan (Tim Dosen AP

UPI, 2008:212). Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di sekolah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler. Ia bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah kegiatan peserta didik di luar kegiatan kurikuler (Tim Dosen AP UPI, 2008:212).

Lebih lanjut menurut peraturan mendiknas No 39 tahun 2008 pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam pembinaan peserta didik mencakup kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut ini penjelasannya.

a. Kegiatan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di sekolah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini. Proses belajar mengajar di sekolah sering disebut juga dengan proses pembelajaran, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah inklusi maka diperlukan

pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Dalam sekolah inklusi diperlukan pengelolaan pembelajaran yang ramah yang dapat memberikan layanan pembelajaran untuk semua siswa, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

b. Kegiatan ko kurikuler

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah dijabarkan dalam struktur program, berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktifitas tambahan/pelengkap bagi pelajaran yang wajib. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Yudha M. Saputra, 1998:5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran, dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa dan menyalurkan bakat dan minat siswa.

C. Manajemen Pembinaan Kurikuler Peserta didik

1. Pengertian Manajemen

Dalam kegiatan pembinaan kurikuler diperlukan pengelolaan agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan. Pengelolaan dalam sebuah kegiatan sering disebut dengan manajemen. Menurut Terry (Engkoswara dan Aan Komariah 2010; 87)

Manajemen adalah suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Lebih lanjut menurut Muljani A. Nurhadi (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008; 3)

Manajemen adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha, kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan penggerakan sumber daya yang ada agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan yang memerlukan pengelolaan atau manajemen adalah pembinaan siswa. Salah satu kegiatan pembinaan yang perlu di kelola adalah kegiatan kurikuler. Manajemen pembinaan kurikuler merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang telah ada di dalam kurikulum yang pelaksanaanya dilakukan pada jam-jam pelajaran agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen pembinaan kurikuler sangat penting dilakukan hal ini dikarenakan di

dalam pembinaan kurikuler sangat berkaitan erat dengan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien maka pembinaan kurikuler ini juga dapat diwujudkan dalam manajemen proses belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Manajemen pembelajaran

a. Pengertian manajemen pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Menurut Alben Ambarita (2006:72) manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumberdaya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga di antara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien. Lebih lanjut menurut Asrori Ardiansyah (2011), konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit.

Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.

b. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang diawali mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar mencapai hasil belajar yang efektif, untuk lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) perencanaan pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diperlukan penetapan atau pembuatan perencanaan pembelajaran, yang dapat berguna dan dapat menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien

a) pengertian perencanaan pembelajaran

Menurut UU No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil. Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2006: 17).

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) penyusunan silabus

Dalam proses perencanaan pembelajaran hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan penyusunan silabus. Menurut Mulyasa (2006:190), silabus adalah suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Lebih lanjut menurut Masnur Muslich (2007:23), silabus sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Masnur Muslich (2007:28), mengungkapkan bahwa secara teknis langkah-langkah pengembangan silabus meliputi tahapan:

- (1) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- (2) mengidentifikasi materi pokok
- (3) Mengembangkan pengalaman belajar
- (4) merumuskan indikator keberhasilan belajar
- (5) penentuan jenis penilaian
- (6) menentukan alokasi waktu
- (7) menentukan sumber belajar

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

c) **penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran**

Setelah melakukan penyusunan silabus hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penyusunan RPP, atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Masnur Muslich (2007:45), rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Lebih lanjut menurut Mulyasa (2006:213), rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang bersifat jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen yang harus disusun oleh guru yang mencakup identifikasi mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Komponen dari rencana pelaksanaan pembelajaran lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) **Identifikasi Mata Pelajaran**
Identifikasi mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran/tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.
- 2) **Standar Kompetensi**
Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/semua pada suatu mata pelajaran.

- 3) Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator Pencapaian Kompetensi
Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator perencanaan kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati, diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi Ajar
Memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator perencanaan kompetensi.
- 7) Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar beban belajar.
- 8) Metode Pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar/ seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran pendidikan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai 3 SD/MI.
- 9) Kegiatan Pembelajaran
 - (a) Pendahuluan
Pendidikan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - (b) Kegiatan inti
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis/sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
 - (c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman, umpan balik, serta tindak lanjut.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar di dasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar , serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian proses. (Rusman, 2010:7)

Perencanaan merupakan proses penyusunan silabus yang meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu , dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

2) pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Menurut Rusman (2010:10-13), untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup untuk lebih jelasnya mengenai yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

a) kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silab

b) kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(1) dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/ tema materi yang akan dipelajari.
- (b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- (c) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- (d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

(2) dalam kegiatan elobarasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tgas tertentu yang bermakna.
- (b) memfasilitasi peserta didik melalui pemerian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tertulis.

- (c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- (f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- (g) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- (h) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

(3) dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan bentuk lisan, tertulis, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- (b) memberikan konfirmasi terhadap eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (c) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- (e) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar.

- (f) membantu menyelesaikan masalah.
- (g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- (h) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- (i) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

Lebih lanjut menurut Masnur Muslich (2007:72), secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau KBM menampakkan pada beberapa hal, yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

a. Pengelolaan tempat belajar/ruang kelas

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut:

- 1) menarik bagi siswa
- 2) memudahkan mobilitas guru dan siswa
- 3) memudahkan interaksi guru dan siswa atau siswa-siswa
- 4) memudahkan akses ke sumber lain/alat bantu belajar.
- 5) memudahkan kegiatan bervariasi.

b. Pengelolaan bahan belajar

Dalam mengelola bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyedia program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan /mendemonstrasikan kinerja sebagai hasil belajar. Dalam pengelolaan bahan pelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat, baik secara mental maupun fisik. Menurut Masnur Muslich (2007:57) ada beberapa strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi.

Salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi siswa untuk berpikir, maka tujuan mengajar hendaknya adalah mengembangkan potensi siswa untuk berpikir, maka tujuan bertanya hendaknya lebih pada merangsang siswa berpikir. Merangsang siswa berpikir dalam arti merangsang siswa menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya, bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Pertanyaan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga siswa melakukan kegiatan meramal (prediksi), mengamati (observasi), menilai diri/karya sendiri (intropeksi), atau menemukan pola/hubungan.

2) penyediaan umpan balik bermakna

Umpan balik yang bermakna adalah respon atau reaksi guru terhadap perilaku, proses atau hasil kerja siswa. Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan siswa tergantung pada guru, sehingga mereka tidak dapat atau tidak berani memutuskan /menilai sendiri apa yang dilakukannya. Sedangkan umpan balik yang tidak memvonis siswa, siswa merasa dihargai, dapat berpikir, dan bertanggungjawab untuk menilai mutu gagasan sendiri.

3) penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, tentang apa yang dikuasai dan belum dikuasai siswa. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas/kegiatan atau bantuan apa yang

perlu diberikan berikutnya kepada siswa agar pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka lebih berkembang lagi.

c. Pengelolaan kegiatan dan waktu

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Masnur Muslich (2007:74) idealnya, kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, teknik bertanya, penyediaan umpan balik yang bermakna, penilaian yang mendorong siswa berkinerja juga menentukan keberhasilan pembelajaran.

Waktu pembelajaran juga perlu dikelola, karena menurut Masnur Muslich (2007:61) pada rata-rata 10 menit pertama (waktu prima-1) siswa cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Demikian juga informasi yang diterima pada rata-rata 10 menit terakhir dari suatu episode belajar (waktu prima-2), sedangkan informasi diantara itu cenderung terlupakan. Oleh karena itu, pada menit ditengah siswa harus melakukan kegiatan langsung.

d. Pengelolaan siswa

Menurut Masnur Muslich (2007:61-62) dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial, pengaturan siswa dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan ini tentu disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang akan dipelajari. Oleh karena itu mereka belajar secara berpasangan terutama berkelompok, guru harus mendorong tiap siswa untuk berperan serta dalam

kelompok tersebut. Meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan pendapat terhadap pendapat siswa lain atau melaporkan hasil kerja kelompok, merupakan contoh cara mendorong siswa tersebut.

e. Pengelolaan sumber belajar

Menurut Masnur Muslich (2007:62) dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam system sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.

Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar) penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

f. Pengelolaan perilaku mengajar

Perasaan tersinggung, terhina, terancam merasa disepelkan, merupakan contoh perasaan yang akan mengganggu otak siswa. Menurut Masnur Muslich (2007:63) mengungkapkan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahawa kebutuhan anak mencakup 5 hal, yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai, merasa aman. Sejalan dengan kelima hal tersebut, Masnur Muslich (2007:63) juga mengungkap beberapa perilaku guru diantaranya adalah mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa,

memberi tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru harus melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajarannya diantaranya adalah kegiatan pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau kegiatan penilaian merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru setelah kegiatan pembelajaran selesai, karena melalui evaluasi ini dapat mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Rusman (2010:3), evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup tahap perencanaan, pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Lebih lanjut menurut Suharsimi AK dan Lia Yuliana (2008:189), evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir penyelesaian standar kompetensi / beberapa penyelesaian kompetensi dasar segala mata pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mencakup perencanaan, sampai penilaian hasil pembelajaran

setiap akhir standar kompetensi atau penyelesaian kompetensi dasar segala mata pelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat evaluasi/penilaian hasil belajar. Evaluasi hasil belajar/ penilaian hasil belajar adalah kegiatan menilai kemampuan siswa sesudah mengikuti program belajar (Suryosubroto, 2005:46).

b. Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:10-11) Evaluasi pembelajaran memiliki dan fungsi, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1) penilaian berfungsi selektif

Tujuan dari penilaian itu sendiri adalah

- a) penentuan kenaikan kelas
- b) penentuan penerimaan siswa.
- c) penentuan pemberian beasiswa
- d) penentuan kelulusan siswa

2) penilaian berfungsi sebagai penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

3) penilaian berfungsi diagnostik

Mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan

diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah cara untuk mengatasi.

4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi. Lebih lanjut menurut Hamalik (2005:211-212) evaluasi pada umumnya mengandung tujuan sebagai berikut:

- a) untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa.
- b) untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c) untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang berguna, baik dalam hubungannya dengan fungsi maupun dalam menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.
- d) sebagai umpan balik bagi guru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.

Lebih lanjut menurut Harjanto (2008:277-278) proses belajar-mengajar, secara garis besar evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) untuk mengukur kemajuan dan perkembangan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

- b) untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa, menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi, dan sebagai umpan balik bagi guru. Sedangkan fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai fungsi diagnostik, penempatan, seleksi, dan pengukur keberhasilan.

c. Bentuk –bentuk penilaian

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa bentuk, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1) penilaian berbasis kelas (PBK)

Menurut Puskur (Masnur Muslich, 2007:91), penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa. Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya, yaitu tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan, patokan menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, dan mendidik.

2) penilaian kinerja (*performance*)

Menurut Masnur Muslich (2007:95), penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, menari memainkan alat music, menggunakan perabotan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dan aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi.

3) penilaian penugasan (proyek)

Penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian penugasan bermanfaat untuk menilai keterampilan, pemahaman dan pengetahuan bidang tertentu, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan menginformasikan subjek secara jelas. (Masnur Muslich, 2007:105-106)

4) penilaian hasil kerja

Menurut Masnur Muslich (2007:115), penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi, seperti menggambar, melukis, membuat kerajinan, dll

5) penilaian tertulis

Menurut Masur Muslich (2007:117), penilaian secara tertulis dilakukan secara tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalau merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga bisa menggambar, mewarnai, dll. Lebih lanjut menurut Suryosubroto (2005:145-146) tes tertulis dapat dibedakan atas 2 bentuk yakni:

a.) tes essay(uraian) siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikannya / menerangkan hal-hal lain sehingga ciri khas tes essay selalu dimulai dengan perintah, uraikan, terangkan, mengapa, beri alasan, dll

b.) tes obyektif, tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan dapat memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada 5 bentuk tes obyektif yang amat penting kita jumpai adalah:

(1) bentuk pilihan ganda (*Multiple Choise Test*)

(2) bentuk benar salah (*True false test*)

(3) bentuk uraian / melengkapi

(4) bentuk menjodohkan (*Matching Test*)

(5) bentuk jawab singkat (*Short answer test*) (Suryosubroto, 2005:145-146)

6) penilaian portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa. Hasil kerja tersebut sering disebut artefak. Artefak-artefak dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran siswa dalam periode waktu tertentu. Artefak-artefak

diseleksi, disusun menjadi satu portofolio. Dengan kata lain, portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa dan bersifat individual.

7) penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara, observasi perilaku, pertanyaan secara langsung dan laporan pribadi.

d. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Oleh sebab itu terdapat hambatan-hambatan baik dari segi intern maupun ekstern.

1) hambatan Intern

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:239-247) hambatan internal dalam pembelajaran sering muncul dari dalam siswa itu sendiri yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a) sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Misalnya siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Siswa tersebut menolak ikut karena ujian ulang di kelas lain. Sikap ini merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan kesempatan akan berpengaruh pada kepribadian.

b) motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

c) konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

d) mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar.

e) menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan siswa. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Ada kalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan atau kesan lama. Gangguan tersebut bukan hanya bersumber pada pemanggilan atau pembangkitannya sendiri. Gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan. Penggalan hasil yang tersimpan ada hubungannya dengan baik buruknya penerimaan, pengolahan dan penyimpanan pesan.

g) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Pada proses menggali dan berprestasi dapat terjadi gejala lupa, karena siswa lupa memanggil pesan yang tersimpan.

h) rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi.

i) intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Intelegensi normal bila nilai IQ menunjukkan angka 85-115. Yang menjadi masalah adalah siswa yang memiliki kecakapan di bawah normal. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah . Oleh karena itu pada tempatnya mereka didorong untuk belajar di bidang-bidang keterampilan sebagai bekal hidup. Penyediaan kesempatan belajar di luar sekolah, merupakan langkah bijak untuk mempertinggi taraf kehidupan warga Negara Indonesia.

j) kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain adalah belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar dll. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, dan pelosok tanah air.

k) cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrisik. Tetapi ada kalanya gambaran jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan. Sebagai ilustrasi, siswa ikut-ikutan berkelahi merokok sebagai tanda jantan atau berbuat jagoan dengan melanggar aturan.

Dengan perilaku tersebut, siswa beranggapan telah menempuh cita-cita terkenal di lingkungan siswa kota.

2) hambatan ekstern

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:239-247) hambatan eksternal dalam pembelajaran yang sering muncul dan berpengaruh pada aktivitas pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi sesuai dengan kealiannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang tertentu. Sebagai pribadi yang mengembangkan keutuhan pribadi, guru juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia.

b) sarana dan prasarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah

bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik.

c) kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Keputusan hasil belajar merupakan umpan balik bagi siswa dan guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia ditolak, maka ia akan merasa tertekan. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negative terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya, bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik. Sebaliknya, bila guru tak berwibawa, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar.

e) kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun didasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru. Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah bagi guru, siswa, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua siswa. Bagi guru, ia perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menghindarkan diri dari kebiasaan pembelajaran yang lama. Bagi siswa, ia perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru. Dalam hal ini siswa harus menghindarkan diri dari cara-cara belajar lama. Bagi petugas pendidikan, ia perlu mempelajari tata kerja pada kurikulum baru, menghindarkan kebiasaan kerja pada kurikulum lama. Bagi orang tua siswa, ia perlu mempelajari maksud, tata kerja peran guru dan peran siswa dan dalam belajar pada kurikulum baru.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hambatan dalam kegiatan pembelajaran berasal dari hambatan intern dan ekstern. Untuk hambatan intern sering muncul dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan untuk hambatan ekstern adalah hambatan yang muncul dari sering muncul dan berpengaruh pada aktivitas pembelajaran misalnya dari guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa, dan kurikulum sekolah.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil penelitian Tesis yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali (Istiningsih, 2005), hasil analisis deskriptif, interpretative dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi dan pembinaan anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperoleh hasil yang cukup bagus. Lebih lanjut penelitian yang relevan adalah hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Peserta Didik di SMP N 3 Ceper (Khoirum Nurkartika, 2010), hasil analisis deskriptif menunjukkan 1) Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper masih ada kegiatan pembinaan peserta didik yang tidak terlaksana antara lain kegiatan OSIS meliputi kesenian dan majalah dinding, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan PMR dikarenakan kurangnya fasilitas dan pembina kegiatan 2) Evaluasi pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper yaitu menilai proses pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah dan menilai hasil kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap akhir tahun pelajaran 3) Hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan peserta didik di SMP Negeri 3 Ceper meliputi kurangnya personil, kurangnya fasilitas, serta kurangnya perhatian dari peserta didik.

Lebih lanjut adalah hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan KTSP di SMA N Ambarawa tahun ajaran 2008/2009

Septianis Frishentina (2009) hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran dilakukan 100% guru dengan baik, kegiatan pembelajaran juga terlaksana dengan baik, evaluasi pembelajaran terlaksana dengan baik, kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah pada saat melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan cara berkonsultasi dengan kepala sekolah, dengan guru lain, dengan orang tua siswa dan berusaha memecahkan sendiri, akan tetapi sebagian besar guru berusaha mengatasi permasalahan sendiri.

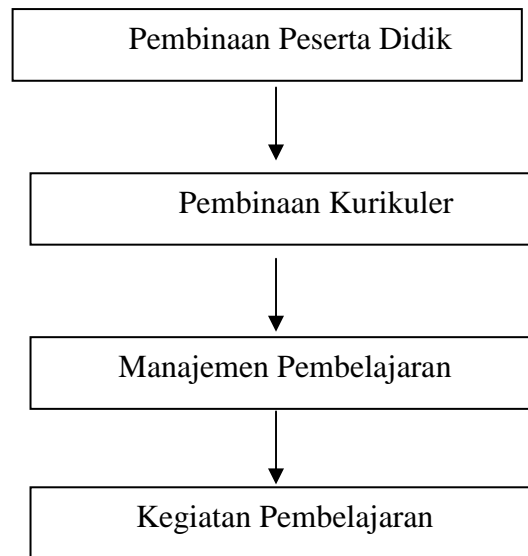
Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam sebuah kegiatan diperlukan pengelolaan atau manajemen agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan pembinaan peserta didik, dalam proses manajemen pembinaan peserta didik terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan, untuk sekolah inklusi pembinaannya memerlukan pelayanan dan perhatian khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus dari guru.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk siswa yang berkebutuhan

khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat menikmati pendidikan dengan siswa normal lainnya dalam Sekolah yang menerapkan Pendidikan Inklusi yaitu sekolah yang memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya. Dalam sekolah inklusi ini siswa normal dan ABK juga bersama-sama mendapatkan pembinaan dari segi akademik, non akademik dan mental spiritual. Untuk melakukan kegiatan pembinaan ini tentu tidak mudah karena di dalamnya terdapat siswa normal dan ABK oleh sebab itu kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik juga perlu dikelola dengan baik agar kegiatannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pengelolaan ini juga bisa disebut dengan istilah manajemen pembinaan peserta didik.

Manajemen pembinaan peserta didik merupakan suatu kegiatan yang didalamnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan mengusahakan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan nasional. Untuk mewujudkan hal tersebut maka di dalam pembinaan siswa terdapat kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan ko kurikuler. Seluruh kegiatan pembinaan perlu dikelola agar dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu kegiatan pembinaan yang perlu di kelola adalah kegiatan kurikuler. Di dalam kegiatan kurikuler terdapat kegiatan PBM atau pembelajaran, untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi maka dapat diwujudkan dalam manajemen proses belajar mengajar/pembelajaran, yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir